

STUDI ATAS PEMIKIRAN B.F. SKINNER TENTANG BELAJAR

RIFNON ZAINI

Email: rifnon.zaini@yahoo.co.id

SMPN 1 KARYA PENGGAWA PESISIR BARAT

Abstract

There are quite a lot of systems of theory which are constructed to examine learning problems, but it must be recognized that most of the history of learning theories are dominated by connectionist and behaviorism. Learning cannot be separated from the discussion of human nature, science, and education themselves. Many people talk about it, in this case, their conception may enrich the perceptive of the learning theory itself so that it make the learning theory varied. The intense of this article is to review the concept of learning and instruction based on Skinner's behaviorisme learning theory, and it is expected that what is discussed in this article to be implemented in an ideal education form.

Keywords: *Behaviorism, learning, Skinner*

A. PENDAHULUAN

Berbicara tentang belajar dan pembelajaran, tentunya hal ini merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan, meskipun memang pendidikan bukan sebatas hanya penerapan teori belajar dan pembelajaran di kelas. Namun, yang perlu dipertegas di sini adalah bahwa belajar merupakan proses yang sangat penting dalam pendidikan. bahkan tidak jarang keberhasilan dari pendidikan itu sendiri ditentukan oleh keberhasilan proses belajar mengajar ini.

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Belajar terdiri dari kegiatan psikhis dan fisis yang saling bekerjasama dan komprehensif integral. Hakikat belajar bertitik tolak dari suatu konsep bahwa belajar merupakan perubahan perbuatan melalui aktivitas, praktik dan pengalaman (Hamalik, 2009: 55). Para ahli psikologi pada umumnya memandang belajar sebagai kelakuan yang berubah. Gagasan tentang belajar menyangkut perubahan ini tentunya membutuhkan waktu dan tempat. Perhatian utama dalam belajar adalah perilaku verbal dari manusia, yaitu kemampuan manusia untuk menangkap

informasi mengenai ilmu pengetahuan yang diterimanya dalam belajar (Sagala, 2009: 11-14).

Ketika kita berbicara masalah belajar dan mengajar kita akan menemukan banyak tokoh dan berbagai macam teori belajar serta aliran-alirannya, mulai dari belajar menurut pandangan kaum behavioris, kognitif, konstruktivisme, humanisme dsb. Namun artikel ini, akan lebih memfokuskan pada teori belajar menurut Skinner yang merupakan salah satu tokoh behaviorisme.

B. PEMBAHASAN

1. Sekilas Tentang Burrhus Frederic Skinner

Burrhus Frederic Skinner lahir pada 20 Mei 1904 di Susquwhanna Pennsylvania, Amerika Serikat. Masa kanak-kanaknya dilalui dengan kehidupan yang penuh dengan kehangatan namun cukup ketat dalam disiplin. Ayahnya adalah pengacara yang menjadi General Counsel di sebuah perusahaan batu bara besar, dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga biasa. Kakek dari ayahnya bermigrasi dari Inggris menuju Amerika Serikat, Skinner juga menunjukkan minat seni dan intelektual yang besar dengan kecenderungan kuat pada seni sastra. Ketika di Hamilton Collge Skinner mempelajari sastra modern dan klasik, menulis puisi, berlatih musik, menjadi pelukis, dan pemain saksofon yang handal. Skinner meraih sarjana muda di Hamilton Collega, New York, dalam bidang sastra Inggris, pada tahun 1928. Pada saat telah lulus dari Hamilton College Skinner menjadi penulis meskipun ayahnya mendesak agar Skinner meninggalkan karir yang menurut ayahnya tidak memberikan sesuap nasi. Pada awalnya Skinner tetap bersikeras dengan karirnya itu, namun pada akhirnya, setahun setelah menjalani itu ia pun memutuskan menuntut ilmu di Harvard dan mengikuti program *graduate* untuk psikologi yang sulit dipelajarinya ketika di college (Palmer, 2003: 108-109).

Singkat cerita Skinner mulai memasuki kuliah psikologi di Universitas Harvard dengan menghususkan diri pada bidang tingkah laku hewan dan meraih doktor pada tahun 1931. Dari tahun 1931 hingga 1936 Skinner berkerja di Harvard. Penelitian yang dilakukannya difokuskan pada penelitian mengenai system saraf hewan. Pada tahun 1936-1945 ia mengajar di Universitas Mingoesta.

Bidang Psikologi yang didalami oleh Skinner adalah analisis ekperimental atas tingkah laku. Skinner melakukan penyelidikan terutama pada organisme infrahuman, biasanya tikus atau merpati (Baharudin dan Nur Wahyuni, 2008: 66-67), ia juga dikenal sebagai tokoh behavioris dengan pendekatan model instruksi langsung dan meyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses operant conditioning (Sugihartono, 2007: 97).

2. Masyarakat Impian Skinner

Untuk lebih memudahkan pemahaman kita terhadap teori Skinner ini, maka di sini pemakalah mencoba memaparkan suatu gagasan karya fenomenal Skinner yang ada hubungannya dengan pembahasan pada makalah ini, yakni *Walden Two*, dari karya ini kita bisa melihat arah pembelajaran yang diimpikan oleh Skinner. *Walden Two* adalah sebuah novel karya Skinner, *Walden Two* sendiri adalah nama sebuah komunitas fiktif di Amerika, yang mewakili “masyarakat baru” yang lebih ketimbang masyarakat sekarang, Frazier adalah pendiri dan tokoh utama dalam *Walden Two* tersebut (Noami, 2009: 372)

Garis besar dari *Walden Two* sendiri adalah cara untuk memperbaiki hakikat manusia dan masyarakat manusia ialah melakukan kontrol terhadap hal-hal yang mempengaruhi perkembangan anak sehingga anak menjadi suatu pribadi seperti yang diinginkan oleh pendidik. Oleh karena itu *Walden Two* disebut suatu utopia, suatu gambaran mengenai masyarakat yang direncanakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Anak dalam *Walden Two* tidak dibiarkan berkembang sendiri sesuai dengan hakikatnya. Mereka harus belajar dan berkembang secara keseluruhan agar struktur keperibadiannya berkembang berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah. Teori yang mendasari konsep ini adalah bahwa “manusia yang baik” bukan terjadi dengan sendirinya, melainkan dihasilkan dengan kondisi-kondisi tertentu yang disediakan dan dikendalikan secara tepat dan cermat. Tujuan pendidikannya adalah menjadikan manusia pemberani, mampu mengatasi rintangan, mendesain serangkaian advertensi agar anak sejauh mungkin mengembangkan *self controlnya*, dan yang ingin disampaikan dalam *Walden Two* ini adalah masyarakat yang baik adalah bila mampu menghasilkan manusia yang baik (Noami, 2009: 372-402).

3. Teori Belajar Burrhus Frederic Skinner

Sebagai pengantar pada teori Skinner, terlebih dahulu pemakalah sajikan pandangan Skinner tentang manusia. Menurut Skinner manusia adalah sekumpulan reaksi unik yang sebagian diantaranya telah ada dan secara genetis diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengkondisian yang kita alami dari lingkungan sosial menentukan “pengalaman” yakni sekumpulan perilaku yang sudah ada. Jadi manusia adalah produk dari lingkungannya (Husen, 2003: 115).

Studi Skinner tentang pembelajaran berpusat pada tingkah laku dan konsekuensi-konsekuensinya (Sagala, 2009: 16). Menurut Gredler sebagaimana yang dikutip oleh Baharudin dan Nur Wahyuni, Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku baru yang muncul yakni *operant conditioning* (kondisioning operan) (Baharudin dan Wahyuni, 2008: 67-68). *Operant conditioning* atau pengkondisian suatu operant yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut terulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan (Sugihartono, 2007: 97).

Dari eksperimen yang dilakukan B.F. Skinner terhadap tikus dan selanjutnya terhadap burung merpati menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya: 1). *Law of operant conditioning* yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat. 2). *Law of operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah. (Baharudin dan Nur Wahyuni : 70). Menurut Skinner sebagaimana dikutip oleh Saiful Sagala, dalam belajar ditemukan hal-hal berikut: *Pertama*, kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar. *Kedua*, respon si pelajar. *Ketiga*, konsekuensi yang bersifat menggunakan respon tersebut, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman (Sagala, 2009: 14).

Sebagaimana yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata, Skinner membedakan adanya dua macam respons, yaitu:

- a. Respondent Response (reflexive response), yaitu respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang-perangsang yang demikian

itu yang disebut *eliciting stimuli*, menimbulkan respon-respon yang secara relatif tetap, misalnya makanan yang menimbulkan keluarnya air liur. Pada umumnya, perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului respons yang ditimbulkannya.

- b. Operant Respon (instrumental response), yaitu respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian itu disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforcer*, karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme. Jadi, perangsang yang demikian itu mengikuti (dan karenanya memperkuat) sesuatu tingkah laku tertentu yang telah dilakukan. Jika seorang belajar (telah melakukan perbuatan), lalu mendapat hadiah, maka dia akan menjadi lebih giat belajar (responsnya menjadi lebih intensif/kuat) (Suryabrata, 2007: 271-272).

Dalam pengkondisian operant, stimulus-stimulus tertentu bisa mempengaruhi kemungkinan munculnya respon operant, tanpa harus ia menjadi “penyebab” munculnya respon tersebut (Seifert, 2010: 31). Dalam pengkondisian operant, perilaku yang meningkatkan frekuensinya seringkali disebut dengan operant, hal ini agaknya disebabkan karena perilaku tersebut “mengoperasikan” atau dalam kata lain menghasilkan, konsekuensinya (Seifert, 2010: 32). Dengan kata lain operant adalah perilaku yang diperkuat jika akibatnya menyenangkan. Operant merupakan tingkah laku yang ditimbulkan oleh organisme itu sendiri. Operant belum tentu didahului oleh stimulus dari luar. *Operant conditioning* telah terbentuk bila dalam frekuensi tingkah laku operant yang bertambah atau bila timbul tingkah laku operant yang tidak tampak sebelumnya. Frekuensi terjadinya tingkah laku operant ditentukan oleh akibat dari tingkah laku itu sendiri (Djiwandono, 2008: 132).

Yang menentukan apakah *operant* tertentu akan terjadi atau tidaknya adalah stimulus, stimulus ini memiliki pengaruh melalui proses dikriminasi. Jika suatu operant dikuatkan dengan hadirnya suatu stimulus namun tidak dikuatkan ketika stimulus yang hadir berbeda, kecenderungan untuk merespon stimulus kedua ketika dihadirkan secara bertahap akan mengalami ekstingsi, dan diskriminasipun akan terbentuk (Hill, 2011: 103-104). Diskriminasi itu sendiri

adalah belajar memberikan respon terhadap suatu stimulus dan tidak memberikan respon terhadap stimulus lain, walaupun stimulus itu berhubungan dengan stimulus pertama, atau dengan menggunakan tanda-tanda atau informasi untuk mengetahui kapan tingkah laku akan *direinforced*. Belajar adalah menguasai suatu bahan dan diskriminasi yang lebih kompleks (Djiwandono, 2008: 137). Contoh, semua huruf, angka, kata-kata, adalah diskriminasi stimuli. Seorang anak kecil belajar mendiskriminasikan huru B dan D.

Dasar *operant conditioning* dalam pengajaran adalah untuk memastikan respon terhadap stimuli. Guru berperan penting di kelas, dengan mengontrol langsung kegiatan belajar siswa, pertama-tama yang harus dilakukan adalah menentukan logika yang penting agar menyampaikan materi pelajaran dengan langkah-langkah yang pendekatan kemudian mencoba untuk memberikan *reinforcement* segera setelah siswa memberikan respon (Djiwandono, 2008: 135).

Agar mempermudah pemahaman kita terhadap pengondisian operan itu, menulis mengutip mekanismenya dari Mark K. Smith dkk, diantaranya: *Pertama*, penguatan atau imbalan positif: Respon yang diberikan imbalan kemungkinan akan diulang. *Kedua*, penguatan negatif: Respons yang membuat lari dari rasa sakit atau situasi situasi yang tidak diharapkan kemungkinan akan diulangi. *Ketiga*, penghentian atau tidak ada penguat: Respons yang tidak diperkuat kemungkinan tidak akan diulangi (Smith dkk., 2009: 82). (mengabaikan perilaku yang buruk seharusnya menghentikan perbuatan tersebut).

Ada enam asumsi yang membentuk landasan untuk kondisioning operan. Asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut: 1). Belajar itu adalah tingkah laku. 2). Perubahan tingkah laku (belajar) secara fungsional berkaitan dengan adanya perubahan dalam kejadian-kejadian di lingkungan kondisi-kondisi lingkungan. 3). Hubungan yang ber hukum antara tingkah laku dan lingkungan hanya dapat di tentukan kalau sifat-sifat tingkah laku dan kondisi eksperimennya di definisikan menurut fisiknya dan di observasi di bawah kondisi-kondisi yang di kontrol secara seksama. 4). Data dari studi eksperimental tingkah laku merupakan satu-satunya sumber informasi yang dapat diterima tentang penyebab terjadinya tingkah laku. 5). Tingkah laku organisme secara individual merupakan sumber data yang cocok.

6). Dinamika interaksi organisme dengan lingkungan itu sama untuk semua jenis makhluk hidup (Gredler, 1994: 122).

Materi belajar harus disampaikan kepada anak didik secara bertahap dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan dan jarak dari satu item ke item lain. Anak didik dipacu untuk menghadapi materi pelajaran dengan harus menjawab pertanyaan-pertanyaan dan konfrontasi dengan kualitas jawaban karena mesin akan secara otomatis akan mengevaluasi reaksinya. Pemrograman ini dapat mengetahui apakah anak didik diarahkan ke jalur yang berbeda melalui materi pelajaran, tergantung jawaban mereka, dengan demikian anak didik yang memberikan jawaban salah dapat dikembalikan ke tingkat yang lebih dasar, sebaliknya pelajaran yang konsisten memberikan jawaban benar diperbolehkan meninggalkan materi pelajaran tersebut (Husen, 2003: 111).

Skinner memandang *reward* (hadiah) atau *reinforcement* (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Kita cenderung untuk belajar suatu respon jika diikuti oleh *reinforcement* (penguat). Skinner lebih memilih istilah *reinforcement* dari pada *reward*, ini dikarenakan *reward* diinterpretasikan sebagai tingkah laku subjektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedangkan *reinforcement* adalah istilah yang netral. Penemuan Skinner memusatkan hubungan tingkah laku dengan konsekuensi (Djiwandono, 2008: 131). Contoh, jika tingkah laku individu segera diikuti oleh konsekuensi menyenangkan, maka individu tersebut akan menggunakan tingkah laku itu lagi sesering mungkin. Untuk penguat itu sendiri seringkali berbentuk penghargaan non-fisik, seperti; pujian dsb (Seifert, 2010: 34). Penguatan (*reinforcement*) itu sendiri dibagi menjadi dua, penguatan positif dan penguatan negatif. Penguat positif adalah rangsangan yang memperkuat atau mendorong suatu tindak balas. Sedangkan penguatan negatif ialah penguatan yang mendorong individu untuk menghindari suatu tindakan balas tertentu yang tidak memuaskan (Suprijono, 2011: 21).

Penguat berarti memperkuat, dalam penguat positif, frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Contoh, komentar guru meningkatkan perilaku menulis murid, atau memuji orang tua yang mau hadir dalam rapat orang tua dan guru mungkin akan mendorong mereka

untuk kelak ikut rapat lagi. Sedangkan dalam penguat negatif, frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Contoh, ayah mengomeli anaknya agar mau mengerjakan PR, dia terus mengomel, akhirnya anak itu mendengarkan omelan dan mengerjakan PR nya. Respon anak (mengerjakan PR) menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan (omelan) (Santrock, 2008: 273).

Menurut Hintzman sebagaimana dikutip oleh Syah (1999: 90) bahwa proses belajar dan teori *operant conditioning* tunduk kepada dua hukum operant yang berbeda, yakni: *law of operant conditioning* dan *law of operant extinction*. Menurut *law of operant conditioning*, jika timbulnya tingkah laku operant diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Sebaliknya menurut *law of operant extinction*, jika timbulnya tingkah laku operant yang telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Sebagaimana telah pemakalah paparkan di paragraf sebelumnya, bahwa Skinner setuju dengan *reward* atau dalam bahasanya *reinforcement*, namun Skinner berbeda dengan pendukung behavioristik lainnya, ia tidak setuju dengan hukuman, Skinner lebih percaya dengan apa yang disebutnya dengan penguat negatif. Penguat negatif tidak sama dengan hukuman. Ketidaksamaannya terletak bila hukuman harus diberikan (sebagai stimulus) agar respon akan muncul berbeda dengan respon yang sudah ada, sedangkan penguat negatif (sebagai stimulus) harus dikurangi agar respon yang sama menjadi semakin kuat. Hukuman terkadang menghalangi perilaku positif dari objek yang mendapat hukuman (Seifert, 2010: 35). Penerapan prinsip pengkondisian operant, dengan tidak adanya hukuman dalam pendidikan bukan berarti ia mengajarkan pendidikan bebas, akan tetapi ia menekankan bahwa sangsi atau hukuman justru melahirkan perilaku-perilaku yang tidak diharapkan. (Husen, 2003: 113). Penguat negatif tidak sama dengan hukuman, ketidaksamaannya terletak pada bila hukuman harus diberikan (sebagai stimulus) harus dikurangi agar respon yang sama semakin kuat.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh C. Asri Budiningsih, ada beberapa alasan mengapa Skinner tidak setuju dengan hukuman:

- a. Pengaruh hukuman terhadap perubahan tingkah laku bersifat sangat sementara.
- b. Dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari jiwa si terhukum) bila hukuman berlangsung lama.
- c. Hukuman mendorong si terhukum mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar ia terbebas dari hukuman. Dengan kata lain, hukuman dapat mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain yang kadang kala lebih buruk dari pada kesalahan yang diperbuatnya (Budiningsih, 2005: 26).

Menurut Skinner hukuman yang baik (operant negative) adalah anak merasakan sendiri konsekuensi dari perbuatannya, misalnya anak perlu mengalami sendiri kesalahan dan merasakan akibat dari kesalahan. Penggunaan hukuman verbal maupun fisik seperti: kata-kata kasar, ejekan, cubitan, jeweran justru akan berakibat buruk bagi siswa (Sugihartono dkk., 2007: 99) Satu hal yang perlu dicatat mengenai penguat, yang positif maupun yang negatif, bahwasanya keduanya bisa dikondisikan (Hill, 2011: 103).

Jadi bisa dikatakan dalam teori Skinner ini bahwasanya hal terpenting dalam belajar adalah penguatan, pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus dengan respon akan semakin kuat apabila diberi penguatan, Baik penguatan positif maupun negatif, dimana penguatan positif dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku itu sedangkan penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang.

Satu cara untuk mengingat perbedaan antara penguat-penguat positif dan negatif adalah dalam penguatan positif ada sesuatu yang ditambahkan atau diperoleh. Sedangkan dalam penguat negatif, ada sesuatu yang dikurangi atau dihilangkan. Agar istilah penguat negatif dan hukuman tidak rancu, ingat bahwa penguat negatif meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku, sedangkan hukuman menurunkan probabilitas terjadinya perilaku (Santrock, 2008: 273).

Keefektifan reinforcement dalam perilaku tergantung pada berbagai faktor, salah satunya diantaranya adalah frekuensi atau jadwal pemberian reinforcement. Ada empat macam pemberian jadwal reinforcement, yaitu:

- a. *Fixed Ratio*, yaitu salah satu skedul pemberian reinforcement ketika reinforcement diberikan setelah sejumlah tingkah laku. Contoh, seorang guru mengatakan “kalau kalian dapat menyelesaikan sepuluh soal matematika dengan cepat dan benar, maka kalian boleh pulang lebih dulu”.
- b. *Variable Ratio*, yaitu sejumlah perilaku yang dibutuhkan untuk berbagai macam reinforcement dari reinforcement satu ke reinforcement lain. Jumlah perilaku yang dibutuhkan mungkin sangat bermacam-macam dan siswa tidak tahu perilaku mana yang akan direinforcement. Contoh, guru tidak hanya melihat apakah tugas dapat diselesaikan, tapi juga melihat kemajuan-kemajuan yang diperoleh pada tahap-tahap penyelesaian tugas tersebut.
- c. *Fixed Interval*, yang diberikan ketika seseorang menunjukkan perilaku yang diinginkan pada waktu tertentu. Contoh, setiap 30 menit sekali.
- d. *Variabel Interval*, yaitu reinforcement yang diberikan tergantung pada waktu dan sebuah respon (Baharudin dan Esa, 2008: 73-74).

Kelebihan dari teori yang diajukan oleh Skinner ini adalah pendidik diarahkan untuk menghargai setiap anak didiknya. hal ini ditunjukkan dengan dihilangkannya sistem hukuman. Hal itu didukung dengan adanya pembentukan lingkungan yang baik. Adapun kelemahan teori skinner ini adalah: *Pertama*, proses belajar itu dipandang dapat diamati secara langsung, padahal belajar adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar kecuali sebagian gejalanya. *Kedua*, proses belajar ini dipandang bersifat otomatis-mekanis, sehingga terkesan seperti mesin dan robot. Padahal setiap siswa memiliki self-regulation (kemampuan mengatur diri sendiri) dan self control (pengendalian diri) yang bersifat kognitif, dan karenanya ia bisa menolak merespons jika ia tidak menghendaki, misalnya karena lelah atau berlawanan dengan kata hati. *Ketiga*, proses belajar manusia dianalogikan dengan perilaku hewan itu sangat sulit diterima, mengingat amat mencoloknya perbedaan antara karakter fisik dan psikis manusia dengan karakter fisik dan psikis hewan.

C. KESIMPULAN

Jadi bisa disimpulkan bahwasanya teori belajar Skinner adalah teori yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai

mahluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan, dan pengalaman akan membentuk perilaku mereka. Skinner percaya bahwa keperibadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan tingkah laku dalam hubungannya yang terus-menerus dengan lingkungannya. Cara yang efektif untuk mengubah dan mengontrol perilaku adalah dengan melakukan *reinforcement* (penguatan), suatu strategi kegiatan yang membuat perilaku tertentu berpeluang untuk terjadi atau sebaliknya (berpeluang untuk tidak terjadi) pada masa yang akan datang.

Menurut teori ini hal terpenting dalam belajar adalah penguatan, pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus dengan respon akan semakin kuat apabila diberi penguatan. Baik penguatan positif maupun negatif, dimana peningkatan positif dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku itu sedangkan penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang. Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. *Operant conditioning* terjadi bila respon terhadap sebuah stimulus diperkuat. Pada dasarnya *operant conditioning* merupakan sistem umpan balik sederhana. Bila *reward* (hadiah) atau penguat mengikuti respon terhadap sebuah stimulus maka respon itu menjadi lebih mungkin muncul di masa yang akan datang, dan dalam teori Skinner hukuman dibuang dan diganti dengan penguat negatif.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin dan Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. cet. ke-1. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Esti Wuryani Djiwandono, Sri. 2008. *Psikologi Pendidikan*. cet. ke-4. PT Grasindo. Jakarta.
- Frederic Skinner, Burrhus. 2009. "Pendidikan di Walden Two". dalam *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis. Konservatif. Liberal. Anarkis*. terj. Omi Intan Noami. cet. ke-7. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

- Gredler, Margaret E. Bell. 1994. *Belajar dan Membelajarkan*. terj. Munandir. cet. ke-2.. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. cet. ke-6. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Hill, Winfred F. 2011. *Theories of Learning*. terj. M. Khozim. cet. ke-6. Nusa Media. Bandung.
- Husen, Torsten. "Burrhus Frederic Skinner 1904-1990". dalam 2003. *50 Pemikir Pendidikan; Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*. Joy A. Palmer (ed). terj. Farid Assifa. Jendela. Yogyakarta.
- Sagala. Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran; Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. cet. ke-6. Alfabeta. Bandung.
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan; Edisi Kedua*. terj. Tri Wibowo. cet. ke-2. Kencana. Jakarta.
- Seifert, Kelvin. 2010. *Manajemen Pembelajaran dan Intruksi Pendidikan; Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik*. terj. Yusuf Anas. IRCiSoD. Yogyakarta.
- Smith, Mark K. dkk. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran; Mengukur Kesuksesan Anda dalam Peroses Belajar dan Mengajar Bersama Psikolog Pendidikan Dunia*. terj. Abdul Qodir Shaleh. Mirza Media Pustaka. Yogyakarta.
- Sugihartono dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. UNY Press. Yogyakarta.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi Paikem*. cet. ke-5. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. PT Logos Wacana Ilmu. Jakarta.